



Peran Kamis Literasi dalam Penguatan Literasi dan Kemampuan Komunikasi Siswa SMPN 1 Masbagik

Zumratul^{1*}, Hilmiyatun¹, Saufian Anhari¹

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2434>

Article Info:

Received : 16 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 01 Juli 2026
Published : 05 Juli 2026

Correspondence:

Zumratul

Phone: +6285253858236

Abstract: Indonesia's low reading interest, with only one in 1,000 people having a reading habit, has a direct impact on students' communication skills, since literacy and communication are inherently interconnected competencies that mutually reinforce one another. This study aims to describe the role of the Literacy Thursday program in strengthening literacy and communication skills of students at SMPN 1 Masbagik. The program has been running for years, held every Thursday morning on the school field with all school members participating. Students retell the content of books they have read at home on their own. Data collection was conducted in class 7.9 from March 12 to May 14, 2026, using a descriptive qualitative approach supported by quantitative data. Data were collected through observation, interviews, documentation, and speaking assessments using a rubric. Results show the average communication score increased from 58.9 to 78.4, with students meeting the passing standard rising from 25% to 84.4%. Students's willingness to speak in front of others also grew from 8 students (25%) to 27 students (84.4%). The program proved effective in building a reading culture and developing oral communication skills.

Keywords: Literacy Thursday; School Literacy; Communication Skills.

Citation: Zumratul, Hilmiyatun, & Anhari, S. (2026). Peran Kamis Literasi dalam Penguatan Literasi dan Kemampuan Komunikasi Siswa SMPN 1 Masbagik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3140-3144. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2434>

Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide, dan gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang dipahami bersama. Kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya mendukung interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga menjadi kompetensi penting yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan dan kehidupan di masa mendatang (Sutrisno, 2017).

Di era perkembangan digital yang pesat, tantangan literasi semakin kompleks. Data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, di mana hanya satu dari 1.000 orang yang memiliki kebiasaan membaca (Herlina *et al.*, 2024). Rendahnya minat baca ini bukan sekadar

persoalan budaya, melainkan berdampak langsung pada kemampuan komunikasi siswa. Hal ini karena literasi dan komunikasi merupakan dua kompetensi yang tidak dapat dipisahkan: kemampuan membaca membangun skemata pengetahuan, memperkaya kosakata, dan melatih logika berpikir, yang semuanya menjadi fondasi utama seseorang dalam menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan secara efektif (Anggraini, 2016). Dengan kata lain, siswa yang terbiasa membaca akan memiliki lebih banyak bahan untuk dikomunikasikan, lebih terstruktur dalam menyampaikan pikiran, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi.

Kemampuan komunikasi siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan. Pada jenjang ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang krusial di mana

mereka mulai membentuk kemampuan berpikir kritis dan belajar berinteraksi secara lebih kompleks. Keterampilan komunikasi yang lemah di fase ini dapat menghambat perkembangan akademik maupun sosial siswa di kemudian hari. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi siswa perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui program literasi yang terencana (Dewi, 2020). Selanjutnya Fardah *et al* dalam Abidin (2026) menegaskan bahwa pembelajaran literasi yang dirancang secara komprehensif mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi siswa secara bersamaan, karena ketiga kemampuan tersebut saling menopang dalam satu siklus literasi yang utuh.

SMPN 1 Masbagik telah mengembangkan program inovatif yang disebut Kamis Literasi. Program ini dilaksanakan setiap hari Kamis pagi di lapangan sekolah, melibatkan seluruh warga sekolah dari 29 rombongan belajar (10 kelas VII, 10 kelas VIII, 9 kelas IX). Setiap minggu, dua hingga tiga siswa dipilih sebagai perwakilan dari masing-masing kelas untuk tampil menceritakan kembali isi bacaan yang telah mereka baca di rumah, dengan penekanan pada pemahaman dan penyampaian menggunakan bahasa mereka sendiri, bukan hafalan. Mekanisme ini secara langsung menghubungkan aktivitas literasi dengan praktik komunikasi lisan, sehingga keduanya berkembang secara sinergis dalam satu kegiatan yang terintegrasi.

Faradina, (2017) menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh positif terhadap minat baca siswa. juga menegaskan bahwa budaya literasi yang tertanam di sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi komunikasi peserta didik, sebab pembiasaan membaca mendorong siswa untuk terus memperluas wawasan yang kemudian diartikulasikan melalui interaksi komunikatif di kelas maupun di lingkungan sosial. Penelitian sebelumnya oleh Aulia *et al.*, (2025) pada SMPN 5 Pringgabaya menunjukkan bahwa program literasi rutin terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, berbicara, menulis, serta rasa percaya diri siswa.. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran program Kamis Literasi dalam penguatan literasi dan kemampuan komunikasi siswa SMPN 1 Masbagik, dengan fokus pada siswa kelas 7.9.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung data kuantitatif (*mixed method*) untuk menggambarkan pelaksanaan dan dampak program Kamis Literasi. Penelitian dilaksanakan di kelas 7.9 SMPN 1 Masbagik pada

semester genap tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya mulai 12 Maret hingga 14 Mei 2026. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas 7.9, guru pembina literasi, dan kepala sekolah. Mulyasa (2026) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan dari kedua metode, dimana data kuantitatif memberikan gambaran yang luas dan dapat diukur, sementara data kualitatif memberikan konteks dan kedalaman pemahaman. Pendekatan ganda ini tidak hanya memvalidasi hasil kuantitatif tetapi juga menawarkan wawasan tentang proses pendidikan yang sedang dimainkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi kegiatan Kamis Literasi setiap hari Kamis sejak 12 Maret sampai 14 Mei 2026, sebanyak delapan kali pertemuan, melibatkan seluruh 32 siswa; (2) wawancara mendalam dengan 10 informan yang terdiri atas 8 siswa kelas 7.9 yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi tingkat keberanian tampil (rendah, sedang, tinggi), 1 guru pembina literasi, dan 1 kepala sekolah; (3) dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan selama program berlangsung; serta (4) penilaian kemampuan berbicara seluruh 32 siswa menggunakan rubrik yang mencakup lima aspek, yaitu keberanian tampil, kelancaran berbicara, struktur penyampaian, pemahaman isi bacaan, dan penggunaan bahasa. Setiap aspek dinilai dengan skor 1–4, sehingga skor maksimal 20 dikonversi ke skala 100. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan acuan penilaian kemampuan berbicara dari Hilaliyah dalam Nurgiyantoro (2017).

Penilaian dilakukan dua kali: pada awal pengambilan data (pertemuan ke-1 dan ke-2, pertengahan Maret 2026) sebagai data pratindakan, dan pada akhir pengambilan data (pertemuan ke-7 dan ke-8, awal Mei 2026) sebagai data pascatindakan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata skor, persentase ketuntasan (KKM 75), dan persentase peningkatan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan: reduksi data, penyajian data (*naratif/tabel*), dan penarikan kesimpulan Hasruddin *et al.*, dalam Huberman (2025).

Hasil dan Diskusi

Implementasi Program Kamis Literasi di SMPN 1 Masbagik

Program Kamis Literasi di SMPN 1 Masbagik dilaksanakan secara rutin setiap Kamis pagi di lapangan sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Mekanisme pelaksanaannya: siswa membaca bahan bacaan secara mandiri di rumah sebelum hari Kamis, kemudian pada hari Kamis satu hingga dua siswa perwakilan tiap kelas maju untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Penekanan

kegiatan bukan pada hafalan, melainkan pada pemahaman dan kemampuan mengomunikasikan kembali isi bacaan. Hal ini sejalan dengan konsep literasi produktif yang dikemukakan oleh Abidin dkk. (2021), yakni kemampuan mengolah dan menyampaikan kembali informasi dari bacaan merupakan indikator utama ketercapaian literasi yang bermakna.

Selama delapan pertemuan yang peneliti ikuti (12 Maret – 14 Mei 2026), program berlangsung tertib dan konsisten. Seluruh 29 kelas selalu mengirimkan wakilnya setiap Kamis, suasananya cukup hidup. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pemberi motivasi, dan kepala sekolah hampir selalu hadir langsung untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang tampil. Ini menunjukkan komitmen sekolah yang cukup kuat, seperti yang juga disampaikan Faradina, (2017) bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada dukungan seluruh ekosistem sekolah.

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas 7.9

Penilaian kemampuan berbicara dilakukan menggunakan rubrik lima aspek pada awal dan akhir program. Hasil perbandingan pratindakan dan pascatindakan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-rata Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 7.9

Aspek Penilaian	Skor Awal	Skor Akhir
Keberanian tampil di depan umum	52	80
Kelancaran berbicara	60	78
Struktur penyampaian cerita	55	76
Pemahaman isi bacaan	65	82
Penggunaan bahasa yang tepat	62	76
Rata-rata Total	58,9	78,4

Berdasarkan Tabel 1, seluruh aspek kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti program Kamis Literasi secara rutin selama delapan pertemuan. Rata-rata total skor meningkat dari 58,9 menjadi 78,4, atau meningkat sebesar 19,5 poin (33,1%). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keberanian tampil di depan umum (+28 poin), yang mencerminkan dampak langsung dari pembiasaan tampil di hadapan seluruh warga sekolah setiap minggu. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Lestari, (2026) bahwa kemampuan komunikasi yang efektif memerlukan latihan dan pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung.

Data pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada ketuntasan belajar siswa. Pada tahap pratindakan, hanya 8 siswa (25%) yang mencapai KKM 75, sementara 24 siswa (75%) belum tuntas. Setelah

mengikuti program Kamis Literasi secara konsisten, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 27 siswa (84,4%), sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 5 siswa (15,6%). Peningkatan persentase ketuntasan sebesar 59,4 poin ini menunjukkan efektivitas program Kamis Literasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa, sesuai dengan standar penilaian berbasis kompetensi yang diuraikan oleh Nurgiyantoro (2018).

Tabel 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Kemampuan Berbicara Kelas 7.9

Kategori	Pratindakan n	%	Pascatindakan an	%
Tuntas (skor $\geq$ 75)	8 siswa	25,0%	27 siswa	84,4%
Tidak Tuntas (skor < 75)	24 siswa	75,0%	5 siswa	15,6%
Total	32 siswa	100%	32 siswa	100%

Perkembangan Keberanian Siswa Tampil di Depan Umum

Salah satu indikator keberhasilan program Kamis Literasi adalah peningkatan keberanian siswa tampil dan berbicara di depan seluruh warga sekolah. Tabel 3 berikut menampilkan perkembangan jumlah siswa kelas 7.9 yang berani tampil secara sukarela per dua pertemuan.

Tabel 3. Perkembangan Keberanian Tampil Siswa Kelas 7.9 per Pertemuan

Periode	Jml Siswa Tampil	Persentase	Keterangan
Pertemuan 1-2 (Pratindakan)	8 siswa	25,0%	Mayoritas masih gugup
Pertemuan 3-4	14 siswa	43,8%	Mulai ada peningkatan
Pertemuan 5-6	21 siswa	65,6%	Peningkatan signifikan
Pertemuan 7-8 (Pascatindakan)	27 siswa	84,4%	Mayoritas sudah berani

Tabel 3 memperlihatkan perkembangan keberanian siswa yang cukup jelas dari waktu ke waktu. Di awal (pertengahan Maret), baru 8 siswa (25%) yang mau maju sukarela; kebanyakan mengaku malu dan kurang percaya diri. Di pertemuan ke-3 dan ke-4, sudah 14 siswa (43,8%) yang berani tampil. Memasuki pertemuan ke-5 dan ke-6 (awal April), jumlahnya naik

cukup banyak ke 21 siswa (65,6%) – di sini pembiasaan mulai terasa dampaknya. Dan di akhir pengamatan (awal Mei), 27 dari 32 siswa (84,4%) sudah berani tampil di depan umum.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nila Aulia *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa program literasi rutin berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Keberanian tampil di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dilatih melalui pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung (Dinata *et al.*, 2025)

Peran Kamis Literasi dalam Penguatan Literasi Siswa

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, program Kamis Literasi juga memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi siswa, khususnya kemampuan membaca pemahaman. Kewajiban membaca sebelum hari Kamis mendorong siswa untuk membangun kebiasaan membaca mandiri di rumah. Hal ini secara bertahap membentuk budaya baca yang positif, sejalan dengan prinsip GLS bahwa pembiasaan membaca yang konsisten merupakan pondasi utama pengembangan literasi. (Ramdhani *et al.*, 2019)

Aspek pemahaman isi bacaan dalam rubrik penilaian menunjukkan peningkatan dari rata-rata 65 menjadi 82. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak sekadar membaca, tetapi benar-benar memahami dan mampu mengolah informasi dari bacaan mereka. Ketika siswa mengetahui bahwa mereka harus menceritakan kembali isi bacaan di depan umum, motivasi untuk benar-benar memahami teks menjadi lebih tinggi. Faurina *et al* (2024) menegaskan bahwa budaya literasi pagi yang dilaksanakan secara konsisten terbukti meningkatkan minat baca sekaligus kemampuan pemahaman bacaan siswa SMP.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program Kamis Literasi ditopang oleh tiga faktor utama. Pertama, pelibatan seluruh warga sekolah menciptakan atmosfer komunitas literasi yang nyata dan memberikan motivasi sosial bagi siswa yang tampil. Kedua, dukungan institusional yang kuat dari kepala sekolah, termasuk komitmen menjadwalkan program secara rutin dan konsisten. Ketiga, mekanisme bercerita dengan bahasa sendiri (bukan hafalan) mengurangi tekanan pada siswa dan membuat kegiatan terasa lebih autentik dan bermakna. (Riqiani dalam Abdillah, (2025) menegaskan bahwa budaya literasi yang tertanam melalui dukungan kelembagaan yang kuat akan lebih efektif dalam membentuk kompetensi komunikasi peserta didik.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain: (1) keragaman tingkat kemampuan membaca siswa yang mengakibatkan kesiapan tampil

yang tidak merata; (2) keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga tidak semua siswa dapat tampil setiap minggu; dan (3) beberapa siswa masih memerlukan waktu lebih lama untuk mengatasi rasa malu dan gugup. (Zuhriansah *et al.*, dalam Mulyasa 2025) mengingatkan bahwa keberhasilan suatu program inovasi pembelajaran sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kemampuan sekolah dalam mengatasi hambatan yang muncul selama proses berlangsung.

Kesimpulan

Program Kamis Literasi di SMPN 1 Masbagik terbukti efektif dalam memperkuat literasi dan kemampuan komunikasi siswa. Rata-rata skor kemampuan berbicara siswa kelas 7.9 meningkat dari 58,9 menjadi 78,4 (+19,5 poin atau 33,1%), dengan persentase ketuntasan yang melonjak dari 25% menjadi 84,4%. Keberanian siswa tampil di depan umum juga berkembang secara konsisten dari 25% menjadi 84,4% selama delapan pertemuan. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek keberanian tampil (+28 poin), yang mencerminkan dampak nyata dari pembiasaan berbicara di depan seluruh warga sekolah setiap minggu. Mekanisme bercerita kembali dengan bahasa sendiri – bukan hafalan – terbukti lebih efektif dalam melatih pemahaman bacaan sekaligus kemampuan komunikasi lisan secara autentik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan: (1) program Kamis Literasi dipertahankan dan diperluas jangkauannya dengan menambahkan variasi jenis bacaan dan format penyampaian; (2) sekolah menyediakan pendampingan bagi 5 siswa yang masih belum tuntas; (3) orang tua dilibatkan secara aktif dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah; dan (4) penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan melibatkan seluruh kelas VII untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Balai kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini.

Referensi

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- Anggraini, S. (2016). Budaya literasi dalam komunikasi. Wacana, XV(3), 264–279.
- Aulia, N., Rohana, S., Intiana, H., & Ramdhani, M. (2025). Penguatan Kemampuan Berkomunikasi Siswa SMPN 5 Pringgabaya Melalui Progeram Literasi Pagi. Jurnal Bastrindo, 1–8.

- Dewi, E. (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Keterampilan. In UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Liana, R., Ilmu, T., Al, T., Bumi, H., Way, A., & Diri, K. (2025). Implementasi Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri Santri Mahasiswa Ma ' had al - Jami ' ah Al -Hikmah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-16.
- Faradina, N. J. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten The Influence And Obstacles Of School Literacy Movement Program On. *Jurnal Hanata Widya*, 6, 60-69.
- Fardah, Wasliman, E. D., & Handayani, S. (2026). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Strategi Pengembangan Literasi Menulis Siswa SMP melalui Pendekatan Multiliterasi pada Kegiatan Antologi Cerpen*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2567>
- Faurina, B. A., Sari, I. N., & Wafa, S. (2024). Pengaruh Budaya Literasi Pagi Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa. *Journal of Language & Literature*, IV(Ii), 80-88.
- Hasruddin, Yuliani Sueng, Azra Nabila Saragih, Ayu Wulandari, Joyce Basana Dionesa, D. S. (2025). Pengalaman Siswa SMA dalam Memaknai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Biologi: Sebuah Kajian Fenomenologis Hasruddin1,. *JURNAL MUDABBIR*, 5, 2877-2883.
- Herlina, N., Restiasih, T., Adyawardhina, R., Sejarah, D., Budaya, F. I., & Padjadjaran, U. (2024). Upaya Peningkatan Minat Baca Generasi Milenial Dengan Penyediaan Fasilitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 124-130.
- Hilaliyah, T. (n.d.). Tes Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Tatu. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Lestari, P. T. R. Y. (2026). Analisis Manajemen Pesantren Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Smas Datok Sulaiman Palopo. Universitas Islam Negeri Palopo.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. BPFE Yogyakarta.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390-1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.954>
- Ramdhani, M., Wahidah, B., Wahyuni, W., & Mataram, U. (2019). Problematika Budaya Literasi Membaca di SMAN 1 Aikmel. *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 137-145.
- Riqiani. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Literasi Keagamaan di SMKN 1 Kersana Kabupaten Brebes. (Doctoral dissertation, S2_Pendidikan Agama Islam. UIN Siber Syekh Nurjati).
- Sutrisno, E. (2017). Komunikasi efektif dalam kehidupan sosial. Prenadamedia Group.
- Zuhriansah, M., Sarnoto, A. Z., & Tanrere, S. B. (2025). Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al- Qur ' an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 6728-6744.